SUKARNO, PRES
1962
L SUK, PRES
NSC 8951/65.

TJERAMAH PJM PRESIDEN DIGEDUNG "UNIVERSITAS HASANUDDIN" DI MAKASSAR PADA TG. 5 DJANUARI 1962.

Saudara-Saudara sekalian,

Saja diminta untuk memberi kata sambutan sepatah dua patah kata.

Saudara-Saudara, buat pertama kali dihadapan dunia mahasiswa beberapa tahun jang lalu, jaitu di Ambon, saja berkata agar supaja mahasiswa-mahasiswa, mahaguru-mahaguru, dosen-dosen, pendek kata, kita jang mentjari ilmu pengetahuan, djanganlah mengandung satu purbasangka terhadap kepada sesuatu sumber ilmu pengetahuan. Pada waktu saja bitjara kepada mahasiswa-mahasiswa di Ambon saja memakai perkataan Inggris "prejudiced". Djangan "prejudiced". Djangan purbasangka lebih dahulu. Artinja, djangan kita lebih dahulu, hoo kita ingin mendjadi satu bangsa jang berilmu pengetahuan, kita mentjari ilmu pengetahuan hanja dari pihak itu sadja. Itu jang baik, pihak lain tidak baik. Djadi lebih dahulu sudah purbasangka, menjatakan bahwa sumber pengetahuan dari situ adalah tidak baik. Hanja sumber pengetahuan dari sini adalah baik. Ini adalah purbasangka, "prejudiced". Saja berkata di Ambon djangan kita "prejudiced".

Bangsa Indonesia jang ingin mendjadi satu bangsa jang berilmu pengetahuan, dan oleh karena ilmu pengetahuan adalah salah satu alat untuk mendjadi satu bangsa jang madju kemuka, mendjadi satu bangsa jang bermasjarakat adil dan makmur . Bangsa Indonesia harus mentjari ilmu pengetahuan itu dimana sadja. Tidak perduli dipihak manapun.

Ditindjau dari sudut agama, Nabi SAW pernah berkata, tjarilah ilmu kemana sadja, meskipun engkau harus pergi ke Tiongkok. Ini utjapan Nabi lebih dari 1300 tahun jang lalu, tatkala bagi rakjat Arab negeri Tiongkok itu seperti sekarang ruang angkasa. Djauh, jang orang tidak ketahui mana letaknja, tjuma hanja mendengar akan adanja.

Nabi Mohammad SAW berkata, tjarilah ilmu pengetahuan meskipun engkau harus pergi ke Tiongkok.

Maka oleh karena itu kita bangsa Indonesia ini ingin mendjadi satu bangsa jang berilmu pengetahuan. Saja ulangi sekali lagi, djanganlah "prejudiced ".

Kalau Amerika bisa memberi ilmu pengetahuan kepada kita, kita akan terima ilmu pengetahuan itu dengan banjak terima kasih. Tapi djuga sebaliknja, kalau Sovjet Uni bisa memberi ilmu pengetahuan kepada kita, kita akan terima ilmu pengetahuan Sovjet Uni dengan banjak terima kasih pula.

banjak terima kasih pula.

Pada ini hari kita mendengarkan tjeramah dari kawan pemuda kita Gherman Stepanovich Titov. Kawan Gherman Stepanovich Titov adalah satu pahlawan, bukan hanja pahlawan Sovjet Uni. Sebenarnja ia adalah pahlawan seluruh manusia didunia. Dia melandjutkan pekerdjaan Juri Gagarin. Dan tadipun Gherman Stepanovich Titov berkata, nanti akan ada kosmonaut ketiga . Malahan beliau berkata, mungkin kosmonaut ketiga itu, djikalau diundang oleh Republik Indonesia, akan mendaratkan pesawatnja, -- dia berkata di pulau Djawa -- tetapi siapa tahu barangkali di Makassar, saudara-saudara.

Dan oleh karena kita bangsa Indonesia merasa diri kita bukan sadja kagum, tetapi wadjib menghormat siapapun jang mendjadi pahlawan perikemanusiaan dan kemanusiaan, maka tatkala saja di Moskow dalam bulan Djuni tahun jang lalu, saja merasa bangga, bahwa Republik Indonesialah jang pertama-tama mentjantumkan bintang kehormatan diatas dadanja Juri Gagarin. Dan sekarang Republik Indonesia, bangsa Indonesia pun merasa bangga, bahwa bangsa Indonesia mengundang kawan Gherman Stepanovich Titov untuk datang di Indonesia dan undangan itu diterimanja pula.

Saja bukan hanja mengutjap banjak terima kasih kepada kawan Gherman Stepanovich Titov bahwa beliau suka datang disini, tetapi mengutjap terima kasih djuga kepada Pemerintah Sovjet Uni jang telah mengidjinkan Gherman Stepanovich Titov untuk memenuhi undangan saja.

Tadi Gherman Stepanovich Titov menarik satu moral. Moral jang tinggi, moral jang harus kita perhatikan benar-benar. Dan moral jang ditarik oleh Gherman Stepanovich Titov ialah, bahwa sesuatu bangsa jang merdeka dapat mentjapai potensi-potensi jang setinggi-tingginja. Itulah sebabnja saudara-saudara sekalian, bahwa saja pada tahun 1926 telah berkata, -- bertentangan dengan orang-orang jang mengatakan bahwa kita harus pintar lebih dahulu, bahwa kita harus tjakap lebih dahulu, baru kita boleh menjadi satu bangsa jang merdeka, -- sebaliknja saja berkata, tidak! Lebih dahulu kemerdekaan, dan dengan kemerdekaan itu kita akan mendjadi bangsa jang pintar dan tjakap.

Sebenarnja saudara-saudara, kemerdekaan jang kita kedjar sekarang ini, -- kita sedang terus mengedjar walaupun sebagian telah didalam tangan kita, sebagian belum, saudara-saudara sendiri merasakan bahwa misalnja soal Irian Barat belum masuk didalam wilajah kekuasaan Republik, -- kemerdekaan jang kita kedjar sekarang ini sebenarnja bukan hanja pelepasan belenggu imperialisme pendjadjahan kolonialisme dari tubuh kita sadja. Djikalau boleh saja gambarkan, kita sekarang ini atau kita sebelum kita mengadakan

Proklamasi 17 Agustus 1945,

Proklamasi 17 Agustus 1945,adalah sebagai satu badan jang diikat dengan rantai, tangan diikat dengan rantai, kaki diikat dengan rantai, leher diikat dengan rantai, badan diikat dengan rantai, rantai pendjadjahan, rantai kolonialisme,rantai imperialisme, rantai politik jang membelenggu kita sedjak 350 tahun.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 kita menjatakan petjah, memetjahkan ini rantai. Dan berangsur-angsur rantai itu kita petjahkan sama sekali. Tinggal satu bagian mata rantai jaitu jang masih mengenai Irian Barat.

Tetapi sebenarnja jang harus kita petjahkan saudara-saudara bukan hanja rantai imperialisme, bukan hanja rantai belenggu politik, bukan hanja memerdekakan Indonesia daripada tjengkeramang negeri Belanda. Tetapi lebih daripada itu ialah kita membebaskan kita punja diri sendiri, badan sendiri, masjarakat sendiri, rakjat sendiri dari segala belenggu-belenggu bathin jang mengikat kepada kita.

Ini saudara-saudara, inilah jang mendjadi sebab bahwa sesuatu bangsa jang walaupun sudah merdeka politik,-- ada bangsa-bangsa jang sudah merdeka politik, -- tetapi sebenarnja ia masih bathinnja belum bebas merdeka. Sosial ekonominja belum merdeka. Dia hanja merdeka politik. Dia hanja mengatakan, bahwa dia adalah satu negara jang berdaulat. Dia hanja mempunjai bendera jang berkibar. Dia hanja mempunjai lagu nasional, jang ia hormati, tetapi bathinnja, segala-galanja jang lain masih terbelenggu. Bangsa jang demikian itu akan tetap bangsa jang terbelekang. Bahkan kadang-kadang bangsa jang tetap harus mengemis supaja ia terus hidup. Dan kita tidak mau mendjadi satu bangsa jang mengemis. Kita ingin mendjadi satu bangsa jang bisa mengadakan sendiri hidup kita jang bahagia, adil dan makmur, bebas merdeka.

Sebaliknja inilah saudara-saudara jang kita lihat, bahwa sesudah kita sendiri melepaskan kita politis, tetapi djuga sebagian telah belenggu-belenggu jang mengikat bathin kita, maka kita melihat satu kemadjuan disegala lapangan.

Ilmu pengetahuan berkembang biak. Seni berkembang biak.

Dulu didalam djaman Belanda saudara melihat kemampuan seni kita hampir hilang sama sekali. Seni pahat mati sama sekali, seni lukis mati sama sekali, seni tari mati sama sekali, seni njanji mati sama sekali. Tetapi sesudah kita mengadakan Proklamasi 17 Agustus 1945,seni-seni ini timbul kembali. Seni pahat timbul kembali, seni lukis timbul kembali, sehingga sampai membuat ta'djubnja dunia internasional djikalau melihat prestaties kita dilapangan seni pahat dan seni lukis ini. Sampai-sampai seorang Presiden Universitas Gadjah Mada jaitu Bapak Dr.Sardjito dulu berkata,bahwa dengan

adanja kemerdekaan timbul

adanja kemerdekaan timbul lagi, hidup lagi "genen" bangsa Indonesia. Saja tidak tahu bahasa Indonesianja "genen" itu apa? Para dokter mengetahui "genen". Barangkali Menteri Suharto bisa mengetahui apa perkataannja, "genen".

Mahasiswa Kedok -- saja tadi berkata, wah kenapa kok disingkat Kedok! Kedokteran, ia fak Kedok,-- barangkali mengetahui apa jang dimaksudkan dengan perkataan "genen" itu. Saja tidak bisa menjalir dalam bahasa Indonesia. (Dari salah satu hadirin ada jang berkata, "tjiri-tjiri" - red) Apa benar hanja tjiri-tjiri sadja? Pak Harto , hanja tjiri--tjiri sadja? Tjiri-tjiri, bakat-bakat , jang tadinja suppressed, jang tadinja tertekan, jang tadinja tertindas, jang tadinja dimasukkan kedalam tanah oleh ketidak merdekaan, sekunjung-kunjung kemudian timbul kembali. "Genen" kita hidup kembali, segala karakteristik-karakteristik kita didjaman dahulu, dari djaman dahulu. Kita djaman dahulu adalah rakjat jang pandai membuat seni-seni pahatan. Kita djaman dahulu adalah satu bangsa jang pandai melukis. Kita bangsa dahulu adalah bangsa jang djuga ilmu pengetahuannja tinggi, sehingga Universitas kita di Sriwidjaja mendjadi tempat pengambilan air sumber bagi seluruh bangsa-bangsa jang mengelilingi kita. "Genen" ini timbul kembali, jang tadinja mati hidup kembali, bangkit kembali.

Sebenarnja mak. "genen" kita ini bisa hidup kembali ialah oleh karena belenggu-belenggu kita telah lepas. Bukan sadja belenggu politik, tetapi ialah belenggu jang mengikat kita punja bathin.

Maka oleh karena itu saja minta kepada segenap mahasiswa-mahasiswa, lepaskan tiap-tiap belenggu jang masih ada didalam kalbumu. Lepaskan dirimu. Djikalau engkau mentjari ilmu djanganlah "prejudiced" kataku.

Saja tadi tanja kepada bibliotheek disini, ini buku-buku dari mana? Oo, dari sepihak sadja. Saja minta sekarang ini kepada Duta-Duta Besar jang ada disini supaja sukalah memberi bantuan untuk mengcompleteer bibliotheek-bibliotheek jang ada disini. Supaja bibliotheek-bibliotheek jang ada disini itu lengkap, bibliotheek universeel. Buku daripada segala negara, buku daripada segala sumber ilmu pengetahuan, tidak perduli dari utara, tidak perduli dari selatan.

Saudara-Saudara, Gherman Stepanovich Titov sebenarnja mengadakan challenge kepada saja sendiri. Artinja begini, beliau berkata, ja nanti kosmonaut ketiga barangkali kalau diundang oleh Presiden Sukarno akan mendarat di Indonesia. Saja kok ingin pergi ke Moskow lantas saja minta diterbangkan dengan rocket didaratkan di Makassar. Ja, saja manusia biasa, saja ingin dikosmos itu bisa makan, bisa tidur, bisa minum, bisa segala, pendek saja ingin didalam satu pesawat di Moskow, kirim saja keruang angkasa, minta

mendarat di Makassar.

mendarat di Makassar.

Saudara-Saudara, sekianlah tambahan saja, maka insja Allah SWT, saudara-saudara djikalau kita benar-benar bisa mendjadi bangsa jang djiwanja merdeka, sekali lagi jang djiwanja merdeka, kita bisa, bahkan hakuljakin saja berkata, kita akan mendjadi satu bangsa jang besar, jang dihormati oleh seluruh dunia, jang mendjadi suri teladan bagi bangsa-bangsa di lain negara, satu bangsa jang mempunjai satu masjarakat jang adil dan makmur, dimana tiap manusia hidup dengan bahagia.

Sekian.

Terima kasih.

--------0--------